

MANAJEMEN PERTUNJUKAN YOGYAKARTA GAMELAN FESTIVAL 2016

PERFORMANCE MANAGEMENT YOGYAKARTA GAMELAN FESTIVAL 2016

Oleh: Stefanus Dwi Nugroho Liskananto, Pendidikan Seni Musik, FBS UNY

Email: stefanusdwi28@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses manajemen pertunjukan Yogyakarta Gamelan Festival 2016 dari pra hingga pasca acara. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri sebagai alat pengumpul data utama. Analisis data melalui tiga tahapan yaitu pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui uji kredibilitas (triangulasi teknik dan peer de briefing), uji dependability dan uji confirmability. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) berlangsungnya Yogyakarta Gamelan Festival selama 21 tahun merupakan keberhasilan dalam upaya mempertahankan dan mengelola manajemen, (2) struktur organisasi yang diterapkan sangat ideal dan cocok untuk mengatasi pertunjukan yang berskala besar dan juga cara kerja organisasi yang mengusung konsep kekeluargaan dan profesionalitas menjadikan setiap anggotanya nyaman dalam bekerja. Proses manajemen pertunjukan dibagi menjadi 4 yaitu perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan evaluasi. (3) pendanaan bersifat swadaya tanpa ada bantuan dana dari sponsor maupun pemerintah, dana yang diperoleh melalui donatur, program usaha dana yang dilakukan oleh Gayam 16, dan penjualan merchandise.

Kata kunci: Manajemen, Pertunjukan, YGF 21

Abstract

The objective of this research is to describe the performance management process of Yogyakarta Gamelan Festival 2016 from pre to post event. This research uses descriptive qualitative research type. Data obtained through observation, interview and documentation. The research instrument is the researcher himself as the main data collection tool. Data analysis through three stages is data collection, data presentation and conclusion. Data validity is obtained through credibility test (engineering triangulation and peer de briefing), dependability test and confirmability test. The results of this study show that (1) the Yogyakarta Gamelan Festival lasts for 21 years is a success in maintaining and managing the management, (2) organizational structure is applied ideal and suitable for overcoming large-scale performances and also the workings of the organization that carries the concept of kekeluargaan And professionalism make every member comfortable in work. The performance management process is divided into 4 namely planning, organizing, movement and evaluation. (3) self-funded funding without any funding from sponsors or government, funds obtained through donors, fund business programs conducted by Gayam 16, and merchandise sales.

Key words: Management, Performance, YGF 21

PENDAHULUAN

Musik merupakan salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Banyak sekali orang yang menikmati musik, baik itu musik klasik, modern maupun tradisional. Saat ini musik tradisional mulai banyak diminati oleh para penikmat musik, dan sekarang ini mulai banyak pertunjukan-pertunjukan musik yang menyajikan musik tradisional. Dalam hal ini pertunjukan merupakan sebuah hal penting untuk mengenalkan musik tradisional kepada

masyarakat khususnya generasi muda saat ini yang mulai meninggalkan musik maupun kesenian daerah. Di dalam sebuah pertunjukan tentu terdapat proses panjang yang melibatkan banyak orang demi mencapai tujuan yang diinginkan melalui pertunjukan tersebut.

Yogyakarta Gamelan Festival merupakan acara berkelas internasional yang diselenggarakan setiap tahunnya oleh komunitas Gayam 16. Acara tersebut merupakan wadah bagi seniman atau musisi tradisional yang ingin menampilkan karya musiknya. Panitia dalam acara tersebut adalah

anggota dari komunitas Gayam 16. Acara Yogyakarta Gamelan Festival telah berlangsung selama 20 tahun, dan tahun ini memasuki tahun ke 21. Menurut Desyana W.P salah satu manajer Yogyakarta Gamelan Festival awalnya merupakan divisi bidang musik daerah dari acara Festival Kesenian Yogyakarta, hingga akhirnya Yogyakarta Gamelan Festival keluar dari divisi tersebut dan hingga saat ini berdiri sendiri di bawah Komunitas Gayam 16.

Yogyakarta Gamelan Festival selama ini tidak pernah mendapatkan bantuan dana dari pemerintah, bahkan dari pihak panitia sendiri juga tidak pernah bekerjasama dengan sponsor. Pihak Gayam 16 sendiri setiap tahunnya hanya mengandalkan dana dari donatur maupun dana hibah dan itupun belum tentu ada di setiap tahunnya, sekalipun ada dana tersebut masih belum mencukupi untuk menyelenggarakan *event* berkelas internasional itu.

Jika dilihat dari sumber daya manusianya, anggota kepanitian Yogyakarta Gamelan Festival bukanlah berasal dari orang-orang yang ahli dalam bidang seni pertunjukan seni, dan setiap dua tahun sekali pihak panitia selalu mengadakan *open recruitment volunteer* atau pendaftaran anggota kepanitian baru, artinya selalu terdapat orang-orang baru dalam kepanitian mereka. Setiap *volunteer* yang berpartisipasi dalam Yogyakarta Gamelan Festival berasal dari berbagai macam kalangan dan latar belakang pendidikan, dimulai dari siswa SMA hingga Mahasiswa.

Dalam hal ini setiap *volunteer* yang masuk dalam kepanitian Yogyakarta Gamelan Festival memiliki pengalaman yang berbeda-beda, itu semua dikarenakan latar belakang pendidikan yang juga tidak sama dan tidak semua dari mereka berlatar belakang seni. Berdasarkan pengamatan peneliti melalui observasi lapangan setiap *volunteer* diantaranya ada yang berasal dari SMA, mahasiswa ekonomi, bahasa, psikologi dan lain sebagainya. Mereka semua berangkat dari pengalaman yang berbeda-beda ada yang sudah pernah membuat atau terlibat dalam sebuah pertunjukan dan ada juga yang baru pertama kali ikut dalam sebuah kepanitian pertunjukan.

Setiap tahunnya banyak sekali seniman ataupun musisi baik dari dalam maupun luar negeri yang mendaftarkan diri sebagai calon peserta dalam gelaran tersebut. Namun karena terbatasnya waktu tetap harus diadakan seleksi atau pemilihan calon peserta yang akan berpartisipasi dalam acara tersebut.

Dari pernyataan di atas, menarik untuk dianalisis yaitu manajemen pertunjukan tersebut, bagaimana mengelola pertunjukan dalam acara tersebut, dengan keterbatasan dana, sumber daya manusia yang memang bukan ahli dalam manajemen pertunjukan bahkan bukan orang yang berlatar belakang seni, dan juga mengatasi banyaknya calon peserta yang ingin ikut serta dalam *event* tersebut. Bagaimana *event* berkelas internasional tersebut bisa berlangsung hingga memasuki tahun yang ke 21.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif adalah mengetahui dan mendeskripsikan manajemen pertunjukan Yogyakarta Gamelan Festival 2016.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan bulan Oktober 2016 dengan lokasi bertempat di sekretarian Komunitas Gayam 16, Mantrigawen Lor, Yogyakarta dan juga di tempat dilaksanakannya Yogyakarta Gamelan Festival 2016 di Gedung PPKH UGM.

Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah manajemen pertunjukan Yogyakarta Gamelan Festival tahun 2016 yang terdiri dari tahap-tahap pertunjukan dimulai dari pra acara sampai dengan pasca acara, susunan kepanitian dan tata kelola pertunjukan tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Creswell (2009:266) langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi

melalui observasi dan wawancara, baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merancang dan merekam.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Creswell (2009:267) observasi kualitatif merupakan observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi secara partisipatif dan terus terang di mana peneliti juga ikut andil dalam kegiatan yang sedang diamati, peneliti mengamati setiap kejadian-kejadian yang terjadi dan peneliti juga mengamati secara langsung struktur kerja dalam proses manajemen pertunjukan Yogyakarta Gamelan Festival 2016. Peneliti juga mengatakan secara terus terang kepada sumber data bahwa peneliti sedang melakukan penelitian, peneliti berperan sebagai *volunteer* dalam divisi konser Yogyakarta Gamelan Festival.

Peneliti juga telah melakukan observasi jauh-jauh sebelumnya, dengan peneliti pernah menjadi salah satu penampil dalam YGF pada tahun 2014 menjadi penonton pada tahun 2015.

2. Wawancara

Menurut Esterberg (2002) wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur yang mana menurut Sugiyono (2013: 233) wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa partisipan yang terlibat secara langsung dengan acara Yogyakarta Gamelan Festival. Wawancara dilakukan setelah terjadi persetujuan dan kesepakatan peneliti

dengan informan, peneliti juga mengutarakan maksud dan tujuan dilakukannya wawancara. Peneliti memilih beberapa informan yang dianggap bisa memberikan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun narasumber yang dipilih adalah sebagai berikut:

- a. Setyaji Dewanto selaku *General Manager* Yogyakarta Gamelan Festival, beliau juga pernah terlibat sebagai *volunteer* pada awal YGF berlangsung hingga saat ini beliau menjabat sebagai *General Manager*. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara seputar sejarah awal berdirinya Yogyakarta Gamelan Festival, pembentukan kepanitiaan YGF, dan hal lainnya terkait proses penyelenggaraan Yogyakarta Gamelan Festival 2016.
- b. Desyana W.P selaku manajer keuangan Yogyakarta Gamelan Festival, peneliti melakukan wawancara mengenai keuangan dalam Yogyakarta Gamelan Festival. Pemasukan dan pengeluaran dalam Yogyakarta Gamelan Festival 2016, peneliti juga menanyakan beberapa hal tentang komunitas Gayam 16.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah bagian penting yang tidak boleh terlewatkan dalam sebuah pertunjukan. Menurut Sugiyono (2013: 240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dalam hal ini peneliti menggunakan arsip berupa foto, video, dan catatan mengenai Yogyakarta Gamelan Festival yang berasal dari sekretariat YGF dan juga panitia yang berperan dalam proses penyelenggaraan Yogyakarta Gamelan Festival 2016.

Dokumen yang digunakan oleh peneliti antara lain, foto dan juga video yang diperoleh dari divisi dokumentasi YGF. Peneliti juga menggunakan arsip dari sekretariat Gayam 16 berupa notulen rapat, program kerja divisi dan catatan-catatan lainnya terkait dengan penyelenggaraan Yogyakarta Gamelan Festival 2106. Peneliti juga menggunakan dokumen dari beberapa media online antara lain laman situs *Pamit Yang2an* yang memuat artikel seputar

Yogyakarta Gamelan Festival ke 21, serta laman *blog* resmi milik komunitas Gayam 16 yang berisi seputar komunitas Gayam 16 dan program-program yang ada di Komunitas Gayam 16.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013: 244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis, data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Seperti dijelaskan juga oleh Creswell (2010: 274) bahwa peneliti perlu mempersiapkan data tersebut untuk diteliti, melakukan analisis-analisis yang berbeda, memperdalam pemahaman terhadap data tersebut, menyajikan data, dan membuat interpretasi makna yang lebih luas terhadap data tersebut.

Pada tahap awal peneliti mengumpulkan data-data dari hasil observasi, wawancara dan dokumen-dokumen terkait penyelenggaraan Yogyakarta Gamelan Festival 2016. Kemudian peneliti memilah-milah data yang dianggap tidak diperlukan dan keluar dari fokus permasalahan. Setelah peneliti memilah data hasil penelitian kemudian peneliti menyajikan data tersebut dalam bentuk teks naratif, hasil temuan-temuan peneliti di lapangan disajikan dalam bentuk teks. Peneliti berusaha membandingkan fakta-fakta yang terjadi di lapangan dengan teori yang ada dan melihat perkembangannya.

Setelah melalauai tahap pengumpulan data dan penyajian data, peneliti kemudian melakukan penarikan kesimpulan. Tujuannya yaitu untuk mendeskripsikan proses manajemen pertunjukan Yogyakarta Gamelan Festival 2016.

HASIL PENELITIAN DAN

PEMBAHASAN A. Komunitas Gayam 16

Yogyakarta Gamelan Festival merupakan salah satu program yang dimiliki oleh komunitas

Gayam 16, sebuah komunitas yang didirikan oleh *alm* Supto Rahardjo yang saat itu juga bekerjasama dengan GLC (*Geronimo Listener Club*). Beliau adalah seorang seniman yang berasal dari Yogyakarta, seniman yang karyanya banyak menggabungkan musik gamelan dengan musik modern dan juga kebetulan pada saat itu beliau juga bekerja di Radio Geronimo sehingga beliau kenal dengan komunitas pendengar radio Geronimo (hasil wawancara dengan Putri). Bisa dikatakan juga beliau adalah pencetus musik gamelan kontemporer. Komunitas Gayam 16 pertama kali dibentuk pada tahun 2000, yang sekarang komunitas Gayam 16 berlokasi di Jalan Mantri Gawen Lor Nomor 9 Yogyakarta.

Awalnya komunitas Gayam 16 terbentuk karena adanya Yogyakarta Gamelana Festival dan pada saat itu komunitas Gayam 16 hanya sebagai kantor dan juga sekretariat Yogyakarta Gamelan Festival. Pada tahun 2000 Gayam 16 juga ditunjuk menjadi pelaksana dan panitia dari Liga Komposer Indonesia. Namun seiring berjalannya waktu program-program atau kegiatan-kegiatan di dalam Gayam 16 semakin bertambah dan berkembang, salah satu kegiatan lain dari Komunitas Gayam 16 yaitu "*Gamelan Mben Surup*" yang mana program tersebut merupakan program pelatihan gamelan yang dibuka untuk umum dan juga gratis bagi siapa saja.

Hingga saat ini Komunitas Gayam 16 masih aktif dalam berbagai macam kegiatan baik program mereka secara internal maupun kegiatan di luar program mereka (eksternal). Samapai dengan saat ini komunitas Gayam 16 selalu membuka diri bagi siapa saja yang ingin bergabung dan juga mengikuti program yang ada di Gayam 16.

B. Yogyakarta Gamelan Festival

Yogyakarta Gamelan Festival merupakan satu-satunya event gamelan reguler yang rutin diadakan setiap tahun di Yogyakarta, awalnya Yogyakarta Gamelan Festival merupakan bagian dari Festival Kesenian Yogyakarta. Pada tahun 1995-1999 YGF tergabung dalam divisi musik yang ada di Festival Kesenian Yogyakarta, hingga pada tahun 2000 YGF memisahkan diri

dari Festival Kesenian Yogyakarta. Peneliti tidak berhasil memperoleh informasi mengenai hal mengapa YGF memisahkan diri dari Festival Kesenian Yogyakarta, dikarenakan memang tidak ada narasumber yang tahu mengenai hal tersebut. Satu-satunya sumber yang mengetahui alasan tersebut adalah alm Supto Rahardjo.

C. Penyelenggaraan Yogyakarta Gamelan Festival ke 21

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dalam proses pelaksanaan Yogyakarta Gamelan Festival tahun 2016, terdapat tahapan-tahapan produksi yang dilakukan. Dalam hal ini tahapan tersebut dibagi menjadi 4 yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan evaluasi.

1. Perencanaan

Proses perencanaan Yogyakarta Gamelan Festival 2016 telah dilaksanakan sejak bulan Desember 2015. Tahap perencanaan ini hanya dilaksanakan oleh 6 orang manajer festival dan 1 orang "program director", dimana pembahasan pada rapat pertama tersebut adalah tentang tanggal, tema, peserta dan tempat.

Mengenai tanggal pelaksanaan acara tersebut sepakat telah ditentukan bahwa acara Yogyakarta Gamelan Festival ke 21 akan dilaksanakan pada tanggal 22-24 Juli 2016, acara YGF biasanya dilaksanakan antara bulan Juli hingga Agustus sehingga panitia menetapkan tanggal dan bulan yang tidak jauh berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Yang kedua adalah tema acara YGF ke 21, untuk tema pada tahun sebelumnya masih menggunakan "Grand Design" yang dibuat oleh alm. Supto Raharjo yaitu 5W+2H (*who, what, when, where, why, how* dan *howgh*) dimana "Grand Design" tersebut telah digunakan sejak tahun 1993 sampai dengan 2015, yang artinya pada tahun 2016 panitia harus membuat tema baru sebagai kelanjutan dari "Grand Design" tersebut. Lalu sesuai kesepakatan pada rapat pertama, tema YGF ke 21 yaitu adalah "Gathering" dengan alasan kembali lagi ke tujuan awal diadakannya YGF

yaitu sebagai wadah pemersatu pemain dan pecinta gamelan di seluruh dunia.

Setelah selesai membahas tema hal berikutnya yang menjadi pembahasan adalah peserta yang akan berpartisipasi dalam acara YGF ke 21, dalam hal peserta yang berhak menentukan siapa saja yang boleh tampil dalam acara tersebut adalah Setyaji Dewanto selain dikarenakan beliau berperan sebagai "General Manager" beliau juga merupakan orang yang dipercaya sejak awal dan memiliki "link" serta memiliki banyak reverensi baik komposer gamelan, komunitas gamelan dan juga pemain gamelan. Untuk peserta masih belum bisa dipastikan secara langsung, jika masih kekurangan peserta maka pihak sekretariat akan melihat apakah ada peserta yang mendaftarkan diri, jika memang ada calon peserta yang mendaftar calon tersebut tetap harus melalui rekomendasi dari "General Mager".

2. Pengorganisasian

Tahap pengorganisasian merupakan tahap lanjutan yang dilakukan setelah perencanaan, tahapan ini dilaksanakan pada rapat pleno yang pertama tanggal 30 Maret 2016. Dalam hal ini Setyanto Prajoko selaku *Human Resource & Development Manager* yang menentukan bagaimana susunan kepanitian Yogyakarta Gamelan Festival 2016, sebelum memutuskan beliau akan melihat bagaimana susunan panitia YGF pada tahun sebelumnya. Karena susunan panitia di YGF pada dasarnya tidak banyak berubah dari tahun ke tahun, hal itu dilakukan agar setiap divisi benar-benar paham dengan tugasnya dan tidak perlu belajar lagi, cukup fokus dngan divisi yang dipegang dari tahun-tahun sebelumnya. Jika memang ada beberapa anggota yang pindah ke divisi lain itu sudah melalui pertimbangan dan keputusan dari Setyanto Prajoko selaku *Human Resource & Development Manager* dan manager yang lainnya.

Pada tahun 2016 ini tidak ada perekrutan volunteer terbuka, melainkan perekrutan dilakukan secara tertutup jadi jika memang ada divisi-divisi yang membutuhkan anggota lagi

untuk membantu maka *officer* dari masing-masing divisi berhak untuk mencari anggota baru, tentu saja dengan persetujuan Setyanto Prajoko selaku *Human Resource & Development Manager*. Jadi pada dasarnya anggota kepanitiaan dalam Yogyakarta Gamelan Festival selalu sama setiap tahunnya, hal ini dilakukan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia ditahun selanjutnya karena setiap tahun hanya fokus dalam satu divisi, berbeda jika tiap-tiap divisi selalu berganti-ganti anggota maka setiap anggota divisi tersebut selalu harus belajar dari awal lagi dan hasilnya pasti kurang maksimal.

3. Penggerakan

Untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis tahapan pergerakan, tahap pergerakan ini dibagi menjadi 2 yaitu pra acara dan acara.

a. Pra Acara

Tahapan pra acara tentunya semua proses yang dilakukan sebelum hari H, tahap ini dimulai pada saat rapat pleno yang kedua pada tanggal 26 April 2016. Dalam rapat pleno tersebut agenda yang dibahas adalah pemantapan struktur organisasi dan juga rencana kerja awal oleh tiap-tiap divisi. Dalam proses pra acara masing-masing divisi yang dikomando oleh seorang *officer* mulai melaksanakan program kerja yang telah mereka susun. Peran Ishari Sahida selaku *program director* di sini sangat dibutuhkan, peranya adalah memberikan *deadline* untuk program kerja tiap-tiap divisi agar setiap program kerja yang telah dirancang dapat diselesaikan tepat waktu.

Dalam proses manajemen pertunjukan Yogyakarta Gamelan Festival 2016 diadakan lima kali rapat pleno, dalam setiap rapat pleno yang diadakan masing-masing divisi melalui *officernya* masing-masing melaporkan tentang program kerja yang sudah terlaksana, belum terlaksana, sedang dalam proses dan juga setiap permasalahan yang ditemui dalam melaksanakan program kerja. *Program Director* juga selalu memberikan masukan kepada setiap divisi yang bekerja, dan mengingatkan jika ada suatu hal yang terlupakan. Tidak hanya *program director* melainkan seluruh anggota kepanitiaan yang hadir pada rapat tersebut juga boleh memberikan masukanya, baik untuk divisinya

sendiri maupun divisi lainnya. Setelah semua dirasa siap dan cukup pada rapat pleno yang terakhir (ke-lima) dilakukan pemantapan akhir, masing-masing divisi kembali melaporkan tentang program kerjanya yang sudah terlaksana, setelahnya tidak ada lagi rapat pleno melainkan rapat terbatas untuk masing-masing divisi.

Pada tanggal 20 Juli 2016 seluruh kegiatan mulai terfokus di PKKH, setiap keperluan dan kebutuhan mulai dibawa ke tempat acara. Pada hari itu juga pukul 15.30 WIB diadakan upacara pemotongan tumpeng dan juga *press conference*. Acara tersebut dihadiri oleh seluruh panitia YGF dan juga tamu undangan dalam hal ini tamu undangan yang hadir meliputi wartawan, perwakilan peserta dan juga pihak pengelola PKKH. Setelah upacara pemotongan tumpeng selesai, seluruh panitia kembali melakukan persiapan sesuai divisinya masing-masing. Persiapan ini dilakukan hingga tanggal 21 Juli 2016 dan seluruh divisi bekerja memaksimalkan waktu yang tersisa, sehingga seluruh persiapan selesai sebelum hari H. b. Acara

Pada tanggal 22 Juli 2016 merupakan hari pertama berlangsungnya Yogyakarta Gamelan Festival 2016, pada pukul 13.00 sampai dengan 16.00 dilaksanakan *soundcheck*, dalam hal ini divisi konserlah yang mempersiapkan segala sesuatunya yang dibutuhkan. Dalam tahapan ini bisa kita lihat bagai mana panitia menyusun urutan penampil pada saat pentas dan juga pada saat *soundcheck*. Pada hari pertama peserta yang akan tampil adalah Sawitra Kumara dari Yogyakarta, Keraton Kawitan Amertha Bumi dari Kendal dan terakhir adalah David Kotlowy dari Australia. *Soundcheck* pertama dilakukan oleh peserta terakhir yang tampil pada hari pertama yaitu David Kotlowy kemudian dilanjutkan Keraton Kawitan Amertha Bumi dan Sawitra Kumara. Hal itu dilakukan agar peserta pertama yang akan tampil tidak perlu lagi pulang menuju penginapan melainkan melakukan persiapan di ruang transit yang telah disediakan oleh panitia, sehingga tidak ada kemungkinan peserta datang terlambat dan dirasa lebih efektif dan efisien

Pada pukul 16.30 diadakan *briefing* untuk persiapan memulai acara, awalnya hari pertama akan diadakan *Opening Ceremony* pada pukul 19.00 dan berlokasi di halaman parkir di depan gedung PKKH, namun pada saat itu turun hujan dan tidak memungkinkan *Opening Ceremony* dilaksanakan di halaman, sehingga panitia memutuskan untuk melaksanakan *Opening Ceremony* di depan pintu masuk menuju gedung. Hal itu juga membuat jadwal sedikit mundur namun masih bisa teratasi, awalnya panitia sedikit kecewa karena perbedaan konsep dari tahun sebelumnya karena pada tahun ini jadwal *workshop*, Pameran dan konser berlangsung secara bersamaan. Pada saat itu *workshop* YGF hari pertama diisi dengan Gamelan Karaoke oleh Azis Rifkiyanto. Walaupun hujan turun cukup lebat namun acara pada hari pertama tetap berjalan lancar dan jumlah pengunjung yang datang juga cukup banyak.

Pada hari yang kedua yaitu pada tanggal 23 Juli 2016 konsep acara tidaklah berbeda jauh dengan hari pertama, hanya saja *soundcheck* dilaksanakan lebih awal yaitu pukul 10.00 Wib, format *soundcheck* yang dilakukan juga sama seperti hari pertama yaitu penampilan terakhir melakukan *soundcheck* pertama dilanjutkan penampilan kedua dan terakhir penampilan ketiga. Pada hari kedua peserta yang akan tampil adalah Kontra-GaPi dari Filipina, Canda Nada Yogyakarta dan terakhir Sanggar Tarara (Duta Seni Kabupaten Bangkalan) dari Bangkalan. Pameran juga dibuka lebih awal yaitu pukul 13.00 dan *Workshop* dilaksanakan pukul 19.00, *workshop* di hari kedua diisi dengan Gergaji Musik oleh Iwan Raditya dan Gamelan Kemanak oleh Wangsit Sarjito (Keraton Kawitan Amertha Bumi). Pada hari kedua seluruh rangkaian acara cenderung berjalan lebih lancar dan juga lebih rapi dibandingkan hari pertama, namun konser yang dijadwalkan selesai pukul 10.00 masih meleset dari perkiraan dan selesai pukul 10.30, hal ini dikarenakan divisi konser kurang bekerja maksimal, pada saat itu divisi konser langsung melakukan *briefing* dan saat itu Setyanto Prajoko selaku HRD memberikan kritik dan masukan berdasarkan pengalaman

beliau berada di divisi konser pada awal YGF dibentuk.

Pada hari terakhir (ke-3) seluruh panitia benar-benar memaksimalkan tenaga yang tersisa agar dipuncak acara YGF 2016 seluruh rangkaian acara berlangsung lebih baik, dari dua hari sebelumnya. Pada hari ketiga peserta yang akan tampil pada konser YGF 2016 adalah Duet Bonang Unggul Anjang dari Yogyakarta, Pradangga Sawokembar dari Yogyakarta, Victorhugo Hidalgo and Sean Hayward *feat.* Sri Mara *World Music Collective* dan terakhir adalah Mustikaning Daha dari Kediri. *Workshop* hari ketiga diisi dengan *Srawung Tetembangan* oleh Wahono Simbah. Acara dihari ketiga berjalan dengan sangat lancar dan jumlah penonton meningkat drastis dari hari pertama dan kedua, seluruh penampilan konser menampilkan seluruhnya dengan maksimal, *workshop* dan juga pameran juga tidak lepas dari daya tarik pengunjung. Pada hari yang ketiga seluruh divisi bekerja dengan sangat baik, dan mereka selalu belajar dari hari sebelumnya, sehingga dihari ketiga ini semua terlihat matang dan juga berjalan dengan sangat lancar hingga acara selesai.

4. Evaluasi

Pada Yogyakarta Gamelan Festival 2016 evaluasi dilaksanakan setiap hari setelah acara selesai, dalam hal ini acara YGF berlangsung selama tiga hari berturut-turut berarti terjadi tiga kali evaluasi. Hal ini dilakukan agar setiap kesalahan dan kekurangan yang terjadi pada hari pertama tidak kembali terjadi dihari kedua dan ketiga.

a. Evaluasi Hari Pertama

Yang menjadi evaluasi untuk hari pertama adalah mundurnya jadwal *opening ceremony* dikarenakan hujan, akibatnya seluruh rangkaian acara juga sedikit mundur dari yang sudah dijadwalkan. Namun secara keseluruhan acara pada hari pertama berjalan cukup lancar dan masing-masing divisi bekerja dengan baik.

b. Evaluasi Hari Kedua

Evaluasi hari kedua adalah untuk divisi konser, pada saat itu tim rodish dari divisi konser bekerja kurang maksimal dalam pergantian alat dari peserta satu kepeserta berikutnya. Juga kurangnya komunikasi dari rekan-rekan divisi konser dengan officer sehingga terjadi kerusakan fasilitas gedung

PKKH yaitu *Black Board* sehingga mengharuskan panitia mengganti kerusakan tersebut. Untuk divisi yang lain sudah berjalan dengan baik.

c. Evaluasi Hari Ketiga

Hari ketiga seluruh divisi cenderung berjalan sangat baik, sehingga tidak ada kesalahan fatal yang dilakukan. Hal ini karena setiap divisi belajar dari hari-hari sebelumnya dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Pada hari terakhir ini acara berlangsung dengan sangat baik, dimulai tepat waktu dan juga berakhir tepat waktu, jumlah pengunjung yang datang juga meningkat dibandingkan dengan dua hari sebelumnya.

Dalam YGF 2016 evaluasi dilakukan bukan hanya semata-mata untuk mengoreksi dan mencari kesalahan yang ada, melainkan juga untuk memberikan semangat kepada setiap anggota panitia yang bekerja mengingat acara YGF ini berlangsung selama tiga hari berturut-turut.

Evaluasi terakhir dilaksanakan satu minggu setelah acara selesai yaitu pada tanggal 31 Juli 2016 pukul 19.00, evaluasi tersebut berlangsung di Sekretariat Gayam 16. Evaluasi terakhir lebih mengarah kepada laporan tiap-tiap divisi terutama yang berkaitan dengan anggaran dan juga sekaligus diadakan *sum-suman* dan pembubaran panitia.

D. Manajemen Pertunjukan Yogyakarta Gamelan Festival

Jika dilihat pada dasarnya manajemen pertunjukan Yogyakarta Gamelan Festival nampak seperti manajemen pertunjukan pada umumnya. Manajemen yang dipersiapkan dan telah dijalankan selama 20 tahun terakhir ini memang terbukti hebat dalam melaksanakan sebuah pertunjukan terutama pertunjukan berskala besar seperti Yogyakarta Gamelan Festival

Menurut Setyanto Prajoko selaku *Human Resource & Development Manager* yang akrab dipanggil *Om Joko* manajemen yang dilakukan dalam Yogyakarta Gamelan Festival menerapkan konsep manajemen modern dan tradisional. Dikatakan sebagai manajemen modern karena YGF saat ini memiliki struktur organisasi yang pasti, dan

setiap pengelompokan program kerja dilakukan secara sistematis dan juga ada dalam teori manajemen. Jika dikatakan sebagai manajemen tradisional dimana kepanitiaan yang merupakan orang Indonesia khususnya Jawa, kepanitiaan YGF tidak selalu menghitung semuanya dengan angka dalam hal ini yang dimaksud adalah profit (keuntungan berupa materi).

Om Joko juga menyampaikan kita sebagai orang Jawa khususnya harus bisa menerapkan sistem *empan papan* artinya kita bisa menempatkan sesuatu dengan tepat. Dalam hal ini kepanitiaan YGF harus bisa menerapkan kapan harus menggunakan sistem manajemen modern dan kapan harus menerapkan sistem manajemen tradisional. Hal ini juga yang membuat nyaman dan bisa meningkatkan kinerja produksi kepanitiaan YGF. Selain itu hal tersebutlah yang bisa membuat para *staff* kerja dan juga *volunteer betah* dalam berkerja melaksanakan program untuk kelangsungan acara YGF selama 21 tahun ini walaupun mereka tidak menerima keuntungan berupa materi (dibayar dengan uang).

Peneliti juga melihat selama peneliti melakukan observasi dan juga berperan dalam kepanitiaan YGF 2016 bahwa rekan-rekan panitia juga menerapkan sistem kekeluargaan dalam setiap pekerjaan yang dilakukan. Di mana hal ini juga yang berhasil membuat kenyamanan dalam bekerja dan juga membuat setiap panitia merasa ikhlas dalam bekerja seperti setiap panitia melakukan pekerjaan untuk keluarganya.

Hal ini lah yang membuat sistem manajemen Yogyakarta Gamelan Festival dapat dikatakan unik, bagaimana setiap panitia melakukan pekerjaannya dengan sangat profesional dan ikhlas tanpa mendapatkan keuntungan berupa uang. Tentunya setiap panitia pasti mendapatkan pengalaman yang berharga dan berguna untuk diterapkan diluar, ini yang bisa membuat para panitia konsisten dan selalu ada dalam pelaksanaan event Yogyakarta Gamelan Festival. Dan kemudian mengapa selalu ada volunteer baru yang ingin ikut serta dan berperan dalam acara Yogyakarta Gamelan Festival.

E. Struktur Organisasi Yogyakarta Gamelan Festival

Pada gelaran Yogyakarta Gamelan Festival 2016 terdapat 88 orang yang berada dalam struktur kepanitiaan YGF 2016 dimulai dari manajer hingga *volunteer*. Berikut merupakan struktur kepanitiaan Yogyakarta Gamelan Festival 2016:

1. Gamelan Community

Gamelan *Comumunity* adalah pemain dan pecinta gamelan dari seluruh dunia. Yogyakarta Gamelan Festival merupakan festival gamelan yang dimiliki oleh semua pemain dan pecinta gamelan di dunia, dengan begitu keinginan atau suara komunitas gamelan di dunialah yang menjadi patokan atau pedoman penyelenggaraan Yogyakarta Gamelan Festival. Oleh sebab itu dalam struktur organisasi YGF komunitas gamelan ada dipaling atas.

2. Gamelan Hangeka Buwana

Gamelan Hangeka Buwana merupakan perseroan legal formal dan berbadan hukum yang dimiliki oleh YGF dan didirikan oleh *alm.* Supto Raharjo. Pada tahun 2005 terdapat regulasi atau peraturan yang mewajibkan setiap event di Yogyakarta harus dilaksanakan oleh suatu organisasi yang berbadan hukum, oleh karena itu terbentuklah PT. Gamelan Hangeka Buwana sebagai instansi berbadan hukum yang berfungsi sebagai *steering committee*. Dalam hal ini Gamelan Hangeka Buwana beranggotakan Ishari Sahida selaku *program director*, Setyaji Dewanto selaku *General Manager*, Setyanto Prajoko selaku HRD Manajer, Desyana Wulani Putri selaku manajer keuangan, Bagus Ariyanto selaku manajer operasional, Sari Utami selaku *Educational & Entertainment Manager*, dan Heru Puji Ismana selaku *Marchandise Manajer*.

3. Manajer

Dalam hal ini manajer Yogyakarta Gamelan Festival berperan menjadi tim inti, yang merancang konsep acara dan juga menjalin relasi baik dengan anggota panitia dan juga dengan pihak-pihak dari luar kepanitiaan yang juga turut membantu dan terlibat dalam acara Yogyakarta Gamelan Festival. Dalam

Yogyakarta Gamelan Festival terdapat 5 manajer yang bertugas sesuai bidangnya masing-masing yaitu : *Finance Manager, Educational & Entertainment Manager, General Manager, Human Resources & Development Manager* dan *Operational & Area Manager*.

4. Program Director

Program director Yogyakarta Gamelan Festival 2016 dijabat oleh Ishari Sahida. Tugas dan fungsi dari *program director* itu sendiri adalah mengkerucutkan lagi konsep yang telah dibentuk bersama dengan manajer dan mengontrol kinerja officer dari setiap divisi apakah sudah sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

5. Officer

Officer merupakan pimpinan divisi yang ada dalam struktur kepanitiaan YGF, dalam hal ini kepanitiaan YGF 2016 memiliki 11 divisi yaitu: *publicity, exhibition, documentation, concert, workshop, liaison officers, merchandise, food & beverages, transportation & accommodation, area* dan *secretariat*. Dari setiap divisi tersebut ada seorang *officer* yang memimpin, selain itu juga seorang *officer* bertugas untuk membuat program kerja divisi, dan anggaran divisi. Dalam hal ini officer juga yang berhubungan langsung dengan program director. Staff

Dalam struktur kepanitiaan Yogyakarta Gamelan Festival, staff berada satu tingkat dibawah officer, dalam hal ini berarti staff bertugas sebagai pelaksana dalam program kerja yang telah dibuat bersama dengan officer sesuai dengan divisinya masing-masing.

6. Volunteer

Dalam hal ini volunteer merupakan bagian paling bawah yang berada di struktur organisasi kepanitiaan Yogyakarta Gamelan Festival, namun tugas volunteer disini dituntut untuk memiliki loyalitas tinggi dan juga kontribusi dan dedikasi terhadap divisinya masing-masing. Tugas volunteer juga sebagai pembantu officer dan staff dalam melaksanakan program kerja yang telah dibuat, selain itu dalam kepanitiaan

YGF volunteer juga bisa memberikan ide, tetapi bukan ide konseptual tentang acara tersebut melainkan lebih kepada teknis yang dibutuhkan terutama terhadap divisinya masing-masing. Pada tahun 2016 ini YGF tidak mengadakan open recruitmet volunteer, namun tetap ada pengambilan volunteer tetapi berdasarkan officer dari tiap-tiap divisi sesuai dengan kebutuhan dan juga rekomendasi dan persetujuan dari HRD.

F. Sistem Pendanaan Yogyakarta Gamelan Festival

Perlu diketahui bahwa Yogyakarta Gamelan Festival merupakan event berkelas internasional yang telah berlangsung selama 21 tahun. YGF merupakan event atau acara non profit dalam arti lain pihak penyelenggara dalam hal ini yaitu komunitas Gayam 16 dan juga seluruh panitia yang ada di dalamnya tidak pernah mencari keuntungan dalam setiap penyelenggaraan Yogyakarta Gamelan Festival. Begitu juga dengan peserta yang berpartisipasi dalam acara tersebut, setiap peserta juga tidak pernah menerima bayaran dari pihak penyelenggara.

Dari sini muncul pertanyaan, dari manakah pihak Gayam 16 mendapatkan dana untuk menyelenggarakan Yogyakarta Gamelan Festival? Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan melalui wawancara dengan *Finance Manager* YGF yaitu Desyana Wulani Putri, selama ini memang YGF tidak pernah memberi bayaran kepada setiap panitia dan juga peserta. Semua pihak panitia dan juga peserta secara sukarela dan tanpa paksaan ikut berperan dalam penyelenggaraan Yogyakarta Gamelan Festival.

Sesuai dengan yang dikatakan Putri pada wawancara pada bulan Oktober 2016, selama ini YGF bisa tetap berlangsung berkat relasi yang dijalin sejak lama yang dulu telah diawali oleh alm. Supto Rahardjo. Hingga kemudian pihak Gayam 16 membuat sistem usaha dana yang diperuntukan dalam penyelenggaraan YGF. Bentuk usaha dana yang dilakukan oleh pihak Gayam 16 diantaranya yaitu:

1. Penjualan *Marchandise*

Disinilah letak peran kerja dari divisi *marchandise*, di mana divisi ini berperan sebagai salah satu program usaha dalam YGF. Divisi *marchandise* dituntut untuk bisa membuat sesuatu (berupa barang) yang menarik dan juga layak untuk dijual ke pasar. Tidak hanya menarik dalam setiap item yang dijual haruslah mengandung tema dan juga mengandung unsur gamelan dan juga bisa mengedukasi setiap pembelinya. Barang-barang yang dijual di antaranya : kaos, topi, gantungan kunci, korek api, tas, dan beberapa aksesoris lainnya.

2. Penyewaan Tempat

Sekretariat Gayam 16 yang terletak di jalan Mantrigawen Lor No. 9 Yogyakarta memiliki tempat yang cukup luas, dan juga terdapat sebuah aula kecil yang biasa digunakan untuk rapat dan juga latihan. Tempat tersebutlah yang biasa disewakan untuk umum, biasanya tempat tersebut disewa untuk latihan tari, musik dan kegiatan lainnya.

3. Friend of YGF

Friend of YGF merupakan program terbaru dari Gayam 16 guna mendapatkan donator. Melalui program *Friends of YGF* setiap orang bisa turut berperan dalam penyelenggaraan YGF, di mana setiap orang bisa ikut berdonasi. Pihak panitia YGF juga menyiapkan *marchandise* eksklusif dan hanya dimiliki oleh donatur sebagai tanda terimakasih dan cenderamata dari YGF. Wujud dari cenderamata tersebut bermacam-macam dan juga variatif tergantung jumlah nominal yang diberikan sebagai donasi.

Selain pemasukan dari beberapa usaha dana yang dilakukan di atas, YGF juga memiliki pemasukan lain, diantaranya adalah dana hibah dari Dinas Kebudayaan Yogyakarta namun dana tersebut tidak selalu ada setiap tahunnya maka dari itu pihak panitia tidak bisa mengandalkan dana tersebut sebagai pemasukan tetap setiap tahunnya. Selain itu masih juga ada donator-donatur yang selalu memberikan donasi kepada YGF dan terkadang pihak manajer juga ikut mengeluarkan dana pribadi mereka masing-masing sebagai tambahan pemasukan.

SIMPULAN DAN

SARAN Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Manajemen pertunjukan Yogyakarta Gamelan Festival 2016 yang dikelola oleh komunitas Gayam 16. Dalam prosesnya terdapat 4 tahapan produksi yang dilaksanakan, yaitu : perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan evaluasi. Setiap tahapan tersebut dijalankan dengan sangat baik dan sesuai dengan tujuan.
2. Dalam struktur organisasi Yogyakarta Gamelan Festival terdapat 5 tingkatan yaitu: Manajer, *Program Director, Officer, Staff dan Volunteer*. Struktur organisasi dengan tingkatan seperti itu memang sangat cocok digunakan dalam mengelola pertunjukan dengan skala besar seperti YGF. Terdapat 11 divisi berbeda yang menjalankan setiap tugas pokok dan perician kegiatan sesuai dengan kemampuan dan tanggung jawab masing-masing divisi. Dalam kepanitian Yogyakarta Gamelan Festival walaupun terdapat tingkatan yang berbeda, tetapi tetap mengutamakan

kenyamanan para anggotanya dalam bekerja. Serta keanggotaannya bersifat sukarela dan tidak mengikat.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Untuk komunitas Gayam 16 mengingat sebuah pertunjukan sangatlah penting dan erat kaitanya dengan seni, ada baiknya jika komunitas Gayam 16 mengenalkan lebih lagi tentang manajemen pertunjukan yang digunakan dalam Yogyakarta Gamelan Festival terutama kepada kampus-kampus yang berlatar belakang seni.
2. Memperbaharui kembali informasi yang ada di *website, blog* maupun media sosial lainnya, sehingga masyarakat bisa mendapatkan informasi terbaru terkait acara Yogyakarta Gamelan Festival maupun program-program yang ada di Komunitas Gayam 16.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W 2010. *Research desain pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Sugiyono. 2013. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Pembimbing 1 : Drs. Pujiwiyana, M.Pd.

Pembimbing II: Drs. Sritanto, M.Pd.

Reviewer : Drs. Wien Pudji Priyanto DP,
M.Pd.